

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagai wahyu Ilahi yang menjadi tuntunan hidup sekaligus kitab komunikasi yang penting bagi umat manusia. Namun, alih-alih menjadi petunjuk dan sumber komunikasi yang mudah dipahami, Al-Qur'an justru menjadi sumber kebingungan dan perdebatan panjang yang hampir tidak pernah menemukan kata selesai, dalam mempersoalkan bagaimana Al-Qur'an bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak mahir dalam berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan bahasa, antara Al-Qur'an dengan bahasa umatnya.

Kesenjangan bahasa tersebut ternyata sudah terjadi sejak masa awal Islam. Salah satu contohnya adalah Salman al-Farisi, sahabat Nabi yang menulis surah Al-Fatihah dalam bahasa Persia dengan tujuan agar bangsa Persia mudah dalam memahami Al-Qur'an dalam bahasa mereka sendiri.¹ Kasus ini menegaskan bahwa kebutuhan akan terjemahan kitab suci bukan sekedar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang didasari pada keinginan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Maka melalui terjemahan, jembatan pemahaman dapat terbentuk yang memungkinkan makna ilahi dapat tersampaikan kepada seluruh umat, terlepas dari adanya perbedaan bahasa yang ada.

Kebutuhan terjemahan sebagai sarana pemahaman pesan Ilahi, tidak hanya berlaku di Timur Tengah, melainkan juga dirasakan di Indonesia pada masa Syekh 'Abd al-Rauf Ibn 'Ali al-Fanshuri. Pada abad ke-17 M,

¹ A. L. Tibawi, "Is the Qur'an Translatable? Early Muslim Opinion," *The Muslim World* 52 (1962): 1-16.

ia menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu.² Proses penerjemahan Al-Qur'an kemudian berlanjut secara bertahap pada periode selanjutnya. Namun, kebutuhan akan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah di Indonesia, dinilai masih belum mencukupi, hal ini menjadikan Kementerian Agama RI bergerak untuk melakukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah, yang tercatat mencapai dua belas bahasa daerah, dari bahasa Makassar hingga bahasa Tegal.³

Karya terjemahan tidak selalu berdiri sebagai sebuah karya mandiri, melainkan seringkali ditemukan sebagai bagian yang tak terpisahkan (*integral*) dari kitab tafsir. Salah satu contoh kitab tafsir yang memuat terjemahan adalah kitab tafsir berbahasa Sunda, *Raudatu al-'Irfan fi ma'rifah al-Qur'an* karya KH. Ahmad Sanusi pada tahun 1888-1950, dan kitab tafsir berbahasa Jawa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* yang ditulis oleh KH. Bisri Mustofa pada tahun 1960.⁴ Kedua tafsir tersebut, tidak hanya menyajikan penfasiran terhadap isi Al-Qur'an, tetapi juga menyediakan terjemahan kata demi kata (antarbaris) di setiap kata teks Al-Qur'an dalam karyanya tersebut. Pendekatan ini menjadi aspek unik dalam upaya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah masing-masing, sebab keduanya mencoba mengintegrasikan tafsir dan terjemah dalam satu karya yang utuh.⁵

² Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 46, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.

³ Wardani, "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Banjar," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (54): 2020, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3473>.

⁴ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 5–7.

⁵ Muhammad Asif, "Qur'anic Exegesis and the Pesantren Tradition: Some Characteristics of the Tafsir al-Ibriz of Bisri Mustofa," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 9, no. 2 (2016): 244.

Sistematika dan format penulisan yang sama merupakan aspek yang hendak peneliti kaji lebih dalam sebagai bahan perbandingan. Terlebih ketika Ahmad Zainal Huda mengatakan bahwa kitab *al-Ibriz* tidak ditulis oleh Bisri Mustofa sendiri, melainkan sebagiannya ditulis oleh ketiga santrinya yang bernama Munshorif, Maghfur, dan Ahmad Sofwan dari hasil penjelasan-penjelasan Bisri Mustofa, yang kemudian dicocokkan dengan rekaman yang mereka punya serta ditashihkan secara langsung kepada Bisri Mustofa.⁶ Kondisi ini serupa dengan bagaimana *Raudah al-'Irfan* ditulis, diprakarsai oleh Ahmad Sanusi dengan 30 muridnya mereka mencatat, merekam, menerjemahkan, serta menjelaskan setiap ayat yang didiktekan.⁷ Sedangkan jilid kedua (juz 16-30) ditulis secara mandiri oleh Ahmad Sanusi.⁸ Oleh sebab itu hasil terjemahan keduanya menjadi menarik untuk diteliti dalam studi komparatif.

Proses penerjemahan itu sendiri merupakan pekerjaan yang semakin kompleks dan penuh tantangan, apabila yang hendak diterjemahkan adalah Al-Qur'an.⁹ Sebab, menurut Ibn Qutaibah dan Al-Ghazali, hampir mustahil untuk menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain secara utuh dan akurat. Hal ini disebabkan keterbatasan

⁶ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Pustaka Pesantren; Yogyakarta, 2005), 100.

⁷ Hasil penulisan tersebut kemudian ditulis ulang oleh seorang katib yang ditunjuk langsung oleh Ahmad Sanusi, yakni Muhammad Busyro yang kemudian dicek ulang oleh Ahmad Sanusi agar dipebaiki dan disetujui. Kitab yang umumnya kita pegang pada saat ini merupakan hasil tulis ulang katib kedua yakni Muhammad Yahya sepeninggalnya Muhammad Busyro. Dikutip dari Irfanudien, Solahudin dan Rumba, "Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati Al-Quran (Studi Analisis Kitab Tafsir Karya K. H. Ahmad Sanusi)," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 3, no. 02 (2023): 253, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/cendikia.v3i02.4731>.

⁸ Irfanudien, Solahudin dan Rumba, "Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati Al-Quran (Studi Analisis Kitab Tafsir Karya K. H. Ahmad Sanusi)," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 3, no. 02 (2023): 253, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/cendikia.v3i02.4731>.

⁹ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer," *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 4 (2011): 169–95.

kosakata dalam bahasa lain yang tidak selalu mampu mewakili makna asli dalam bahasa Arab, serta metafora bahasa lain tidak sekompleks metafor¹⁰ bahasa Arab.¹¹ Terlebih lagi, tafsir *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-ʿIrfān* merupakan kitab tafsir yang tumbuh beriringan dengan ruang sosial budaya dan lingkungan penulisnya. Aspek ini menjadi sangat menarik terutama dalam membahas tentang ungkapan *nidāʾ* dalam Al-Qurʾan. Misalnya, pada terjemahan *Yā ayyuhannāsu* dalam *al-Ibrīz* diterjemahkan “*he eling-eling menusa kabeh*”¹², begitu pula dalam *Rauḍah al-ʿIrfān*, kata *Yā ayyuhannāsu* diterjemahkan “*he eling-eling sekabeh jalma*”¹³, penambahan kata *eling-eling* di sini, memberikan makna khas dan menarik untuk dikaji lebih dalam pada konteks penafsiran Al-Qurʾan berbahasa daerah. Begitu juga dalam menerjemahkan *Yā ahlal kitāb*, *Al-Ibrīz* menambahkan ungkapan “*he eling-eling*”¹⁴, sedangkan *Rauḍah al-ʿIrfān* hanya menerjemahkannya dengan ungkapan “*he ahli kitab*”¹⁵. Kemudian dalam mengartikan *Hā antum ulāi*, ada perbedaan penerjemahan. *al-Ibrīz* menerjemahkannya dengan “*Kaum Taʾmah*”¹⁶

¹⁰ Metafor adalah gaya kiasan, atau penggunaan kata yang memiliki arti bukan sebenarnya, atau bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan cara yang tidak harfiah. Tujuannya adalah untuk memperindah bahasa, memperkuat makna, atau menciptakan citra mental yang kuat dibenak pembaca.

¹¹ Tibawi, “Is the Qurʾan Translatable? Early Muslim Opinion.”

¹² Bisri Mushtofa, *Al-Ibriz li Maʾrifah Tafsir Al-Qurʾan*, Juz 1 (Rembang; Menara Kudus, 2024), 8.

¹³ Ahmad Sanusi, *Raudhatul ʿIrfan fi Maʾrifah Al-Qurʾan*, Jilid 1 (Juz 1 s/d 15) (Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi; Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, t.t.), 5.

¹⁴ Bisri Mushtofa, *Al-Ibriz li Maʾrifah Tafsir Al-Qurʾan*, Juz 6 (Rembang; Menara Kudus, 2024), 264.

¹⁵ Ahmad Sanusi, *Raudhatul ʿIrfan fi Maʾrifah Al-Qurʾan*, Jilid 1 (Juz 1 s/d 15) (Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi; Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, t.t.), 160.

¹⁶ Bisri Mushtofa, *Al-Ibriz li Maʾrifah Tafsir Al-Qurʾan*, Juz 5, (Rembang; Menara Kudus, 2024), 240.

sementara *Rauḍah al- 'Irfān* menerjemahkannya dengan ungkapan “*jalma anu maduan*”.¹⁷

Kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al- 'Irfān* dipilih karena keduanya berasal dari ruang sosial budaya yang sama, yakni pondok pesantren¹⁸, dengan corak tradisional, serta keduanya menggunakan terjemahan antarbaris pada setiap kata pada teksnya. Dalam khazanah tafsir Nusantara, kedua kitab tersebut seringkali diposisikan sebagai representasi kitab tafsir budaya Jawa dan Sunda. Kedua karya ini menunjukkan bagaimana terjemahan Al-Qur'an di Nusantara berkembang serta dapat disesuaikan dengan konteks sosial-budaya setempat tanpa menghilangkan esensi ajaran agama Islam.

Banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji kedua kitab ini dan ungkapan *nidā'*, misalnya penelitian Ani Murtiningsih yang mengkaji tentang konsep mahar dalam perspektif tafsir *al-Ibrīz* dan *al-Iklil*, atau penelitian yang dilakukan oleh Agiesni dan Ida Kurnia yang membahas tentang kedudukan perempuan sebagai pencari nafkah dalam perspektif tafsir *Rauḍah al 'Irfān*. Namun, kedua penelitian di atas hanya berfokus pada aspek penafsiran, dan menempatkan kedua kitab tersebut sebagai karya tafsir. Kemudian penelitian Idris yang mengkaji *nidā'* dari aspek linguistik dan hukum guna mengklasifikasikan ayat-ayat *nidā' makki* dan *madani* saja, sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menitikberatkan pada aspek terjemahan, dengan memposisikan kedua kitab tersebut dengan ayat-ayat *nidā'* sebagai karya terjemahan, bukan tafsir.

¹⁷ Ahmad Sanusi, *Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifah Al-Qur'an*, Jilid 1 (Juz 1 s/d 15) (Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi; Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, t.t.), 147.

¹⁸ Ari Hidayaturrohmah, “Unsur-Unsur Budaya Jawa dalam Kitab tafsir *Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

Penelitian terjemahan menurut Nababan, berorientasi pada tiga aspek; aspek genetik, objektif, dan afektif.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadaptasi teori penerjemahan Nababan sebagai gambaran teori atau kerangka analisis untuk mengkaji ayat-ayat ungkapan *nidā'* dalam Al-Qur'an. Namun penulis secara spesifik hanya menggunakan aspek genetik dan objektif dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan waktu penelitian serta kendala dalam menentukan target sampel ideal yang tepat yakni pembaca kitab *al-Ibriz* dan *Rauḍah al-'Irfān* untuk mendapatkan data respons emosional pembaca yang benar-benar mewakili populasi atau sampel yang diteliti. Teori Nababan dipilih karena menawarkan pijakan analisis yang komprehensif dalam menelusuri proses, strategi dan hasil penerjemahan teks keagamaan secara sistematis.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menyingkap hubungan historis, intelektual, dan budaya yang melekat pada kedua karya terjemahan tersebut, yakni *al-Ibriz* dan *Rauḍah al-'Irfān* yang lahir dari lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, yakni Jawa dan Sunda. Dengan menitikberatkan pada pendekatan aspek genetik dan objektif dalam penerjemahan. Penelitian ini bertujuan menelusuri sejauh mana latar sosial, keilmuan, serta karakteristik bahasa lokal turut membentuk proses penerjemahan ungkapan *nidā'* dalam Al-Qur'an oleh masing-masing tokoh. Serta menilai kualitas hasil terjemahan secara runtut. Studi komparatif sendiri menjadi signifikan karena mampu mengidentifikasi dan membandingkan corak keislaman lokal yang khas pada masing-masing karya terjemahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

¹⁹ M. R. Nababan, "Aspek genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan," *Linguistika* 14, no. 26 (2007): 17–18.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa metode dan teknik yang digunakan Bisri Mustofa dan Ahmad Sanusi dalam menerjemahkan ungkapan *nidā'* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konteks sosio historis, tujuan, serta latar belakang keilmuan yang melatarbelakangi Bisri Mustofa dan Ahmad Sanusi dalam menerjemahkan ayat-ayat *nidā'* dalam karya mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis teknik serta metode yang digunakan oleh Bisri Mustofa dan Ahmad Sanusi dalam menerjemahkan ayat-ayat *nidā'* dalam Al-Qur'an.
2. Mengungkap dan menjelaskan konteks sosio-historis, tujuan, serta latar belakang keilmuan yang mempengaruhi Bisri Mustofa dan Ahmad Sanusi dalam dalam menerjemahkan ayat-ayat *nidā'* pada masing-masing karya mereka.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian terjemahan, dengan menghadirkan analisis yang lebih mendalam terhadap terjemahan ungkapan *nidā'* dalam *Tafsir al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān*. Kajian ini juga berupaya mengisi kekosongan riset yang masih jarang menyentuh aspek terjemahan dalam sebuah kitab tafsir Nusantara yang bernuansa lokal,

terutama dalam perspektif genetik dan objektif yang menelusuri latar budaya, corak penerjemahan lokal, keberterimaan dan kesepadanan leksikal yang ada dalam kedua kitab tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi yang bermanfaat bagi para peminat dan pengkaji linguistik, khususnya mereka yang meneliti penerjemahan teks-teks keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dan instansi terkait sebagai bahan ajar maupun rujukan akademik dalam mengembangkan studi linguistik yang berakar pada kekayaan budaya Nusantara.

E. Penelitian Terdahulu

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, kajian terhadap terhadap terjemahan antarbaris atau *interlinear translation* telah menjadi salah satu bidang kajian yang banyak digemari oleh para penggiat linguistik keilmuan Islam Nusantara. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memiliki cakupan yang luas, dan belum menyentuh pada aspek penerjemahan dalam kitab tafsir. Adapun penelitian yang relevan dengan kajian ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori berikut;

Pertama, kajian terjemahan antarbaris di Indonesia. Tradisi pemaknaan Al-Qur'an antarbaris yang kemudian dalam bahasa pesantren disebut sebagai makna *gandul*²⁰ yang menggunakan bahasa lokal seperti Jawa maupun Sunda. Model terjemahan seperti ini menurut Adzfar dkk²¹

²⁰ Terjemahan antarbaris pada setiap teks dalam Al-Qur'an, atau makna yang ditulis miring di bawah teks Al-Qur'an.

²¹ Adzfar Ammar dkk, "The Contribution of Pesantren's Meaning Symbols and Their Effects on Translation of Arabic Text," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 2 (2022): 182–97, <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i2.450>.

dan Muhammad Syahrul Baihaqi²², yakni diorientasikan guna mengefektifkan proses penerjemahan, proses pemahaman, sekaligus proses pembelajaran. Bahkan untuk mempermudah pemahaman dan proses pembelajaran, terjemahan tersebut terkadang ada beberapa bagian yang diterjemahkan dengan pilihan kata yang berbeda dari terjemahan aslinya. Sedangkan Nanang Sutiawan²³ menambah, selain mempermudah penerjemahan dan proses pembelajaran penggunaan makna *gandul* ini juga merupakan representasi dari adanya akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal setempat. Namun ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa metode penerjemahan antarbaris atau makna *gandul* ini menjadi penting dalam menjaga ketersambungan pemahaman keagamaan dalam tradisi pesantren, dan mempermudah proses pemahaman dalam kajian sintaksis²⁴ bahasa Arab.

Kedua, kajian ungkapan *nidā'* dalam Al-Qur'an. Kajian terkait ungkapan *nidā'* atau seruan dalam Al-Qur'an, sudah pernah dilakukan dalam beberapa penelitian, terutama dalam menguraikan fungsi dan makna ungkapan *nidā'*. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Faza Nuriandy²⁵, ia menyimpulkan bahwa penggunaan *nidā'* dalam Al-Qur'an terkhusus pada ungkapan *nidā' Yā ayyuhāllazīna āmanū* dan *Yā ayyuhānnāsu* berisi anjuran dan larangan. Namun, terdapat beberapa

²² M. Syahrul Baihaqi, "Metode Gramatika Tarjamah Makna Gandul dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Mahalli Brajan Wonokeomo Pleret Bantul" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

²³ Nanang Sutiawan, "Penggunaan Makna Gandul Jawa dalam Ngalogat Kitab Kuning (Studi Lapangan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Papasiran-Hegarmanah-Cianjur-Jawa Barat)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2016).

²⁴ Cara menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar dan bermakna, atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antarkata untuk membentuk frasa, klausa dan kalimat yang memiliki makna.

²⁵ Faza Nuriandy, "Memahami Lafadz *Nidā'* Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/9389>.

perbedaan utama pada sasaran perintahnya, jika *nidā'* *Yā ayyuhāllazīna āmanū* lebih mengarah pada aspek syari'ah dan muamalah, *nidā'* *Yā ayyuhānnāsu* mengarah pada persoalan ibadah secara umum dan keimanan. Dan keduanya berorientasi pada perintah bertakwa kepada Allah Swt. Berbeda dengan Faza, konsep *nidā'* pada ungkapan *Yā ayyuhāllazīna āmanū* menurut Ridhoul Wahidi²⁶, tidak hanya sekedar ungkapan perintah untuk kebaikan, melainkan juga larangan terhadap keburukan. Kemudian ia mengklasifikasikan bahwa hubungan yang dibangun dari ungkapan *Yā ayyuhāllazīna āmanū* ini terbagi menjadi lima, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, hamba dengan nabi, sesama orang beriman, individu dengan masyarakat, dan juga hubungan antara mukmin dan kafir. Lebih lanjut pembahasan tentang *nidā'* juga merambah pada aspek komparatif ungkapan *nidā'* dan doa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ika²⁷, ia menyatakan bahwa antara *nidā'* dan juga do'a memang sama-sama berasal dari kata yang berarti panggilan atau seruan, namun Ika juga menyatakan bahwa keduanya memiliki perbedaan fungsi dan nuansa. Jika *nidā'* digunakan dalam konteks seruan yang bersifat vokal, baik antara manusia kepada manusia, hamba kepada Tuhannya, maupun sebaliknya. Sedangkan do'a lebih terfokus pada konteks permohonan kepada Allah. Berbeda dengan Ika, Hurrayat Sa'diyah dan Indra²⁸ berpendapat bahwa meskipun *huruf nidā'* dengan *lam jalalah* sebagai *munadanya* bukan berarti bahwa makhluk memanggil

²⁶ Ridhoul Wahidi, "Nidā' Al-Qur'an: A Study of the Manuscript of Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lazīna Āmanū by Shaykh Abdul Latief Syakur 20th Century," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6, no. 1 (2024): 127–46.

²⁷ Ika Mubdi Mulki HRP, "Analisi Makna Kata Al-Nidā'" dan Al-Du'a dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

²⁸ Hurriyat Sa'diyah dan Indra Saputra, "Hafz Huruf Nidā' يا Pada Lafadz Doa Menggunakan Kata رَبّ Dalam Al-Qur'an," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): 267–68.

khalik, atau dalam bahasa lain seorang hamba memanggil Tuhannya, namun ia lebih mengarah pada konteks permohonan (*istighosah*). Sementara itu, penghilangan huruf *Yā* dalam doa mengandung makna bahwa Allah itu sangat dekat, bahkan lebih dekat daripada urat leher, sehingga seruan *Yā* tidak diperlukan karena berfungsi untuk memanggil sesuatu yang jauh. Masih seputar ungkapan *nidā'*, Khairun Nisih²⁹ dalam skripsinya ia meneliti tentang ungkapan *nidā'* dalam surah *an-nisa'* dan surah *Maryam*, ia menyimpulkan bahwa di dalam dua surah tersebut terdapat setidaknya dua puluh dua ayat yang mengandung *ushlub nidā'*, 15 ayat pada surat *an-Nisa'* dan 27 ayat pada surah *Maryam*. Namun yang menjadi unik adalah, saat ia menyatakan bahwa *ushlub nidā'* *Yā abātī* makna hakikinya adalah panggilan seorang anak kepada ayahnya, sedangkan makna majazinya adalah si pemanggil dalam artian seorang anak yakni seorang nabi merendahkan derajat *munadā* atau yang dipanggil, dikarenakan *munadānya* menyembah sesuatu yang tidak bisa melihat, mendegar, dan tidak dapat memberi pertolongan. Berbeda dengan Khairun, Fatih Muhammad³⁰ berpendapat bahwa penggunaan kata *Yā Abātī* adalah sebagai ungkapan yang menunjukkan kedekatan seorang anak kepada orang tuanya yang diiringi dengan perasaan penuh emosi, penghormatan, kasih sayang, dan harapan akan ayahnya bersedia menerima ucapannya. Hal ini menunjukkan adanya distingsi diantara kedua penelitian tersebut terkait makna penggunaan kata *Yā Abātī*.

Ketiga, kajian tafsir Nusantara berhasa daerah, Jawa Sunda. Sedangkan kajian tentang *Al-Ibrīz* dan *Raudāh al-'Irfān* dalam konteks

²⁹ Khairun Nisih, "Analisis Ushlub *An-Nidā'*" dalam Surat *An-Nisa* dan Surat *Maryam* (Kajian Ilmu Balaghah)" (Skripsi, Universitas Jambi, 2021), <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/19675>.

³⁰ Fatih Muhammad, "Etika Komunikasi Kepada Orang Tua dalam Surah *Maryam* Ayat 41-48 (Studi Terhadap Kitab Tafsir *Al-Tasyir* Karya Firanda Andirja)" (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2023).

dan metodologinya, juga banyak yang telah meneliti. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad³¹, ia memposisikan kitab *al-Ibriz* sebagai kitab tafsir yang disusun dengan metode *tahlili*, kemudian disamping menyajikan tafsirannya, KH. Bisri Mustofa juga menyusun *al-Ibriz* dengan sistem makna *gandul*. Kemudian karakteristiknya sangat sederhana, tradisional, minimalis, dan tidak memiliki kecenderungan dominan pada corak tertentu. Berbeda dengan Abu Rokhmad, Nuur Khanifah Zahroh³² justru berpendapat bahwa corak penafsiran *al-Ibriz* ini setidaknya ada tiga; yakni fiqih, sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Sedang penelitian Abu Rokhmad dan Nuur Khanifah berfokus pada tafsir *al-Ibriz*, Nuzula Ilhami³³ meneliti tentang epistemologi *tafsir Raudah al-'Irfan*. Ia menyimpulkan bahwa corak tafsir *Raudah al-'Irfan* adalah *bil ra'yi*, dengan corak tafsir sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Namun berbeda dengan Nuzula Ilhami, Dede Kuswandi³⁴ menyimpulkan bahwa nuansa penafsiran kitab *Raudah al-'Irfan* bukanlah *adabi ijtima'i* melainkan *fiqih*, hal ini dibuktikan saat K.H Ahmad Sanusi menafsirkan surah al-Fatihah, menurutnya hukum membaca surah al-Fatihah adalah wajib saat shalat sebagaimana madzhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Sedangkan Hanafi tidak mewajibkannya.

Keempat, kajian perbandingan tafsir (*comparative tafsir studies*). Kemudian, penelitian sejenis yang membahas tentang studi komparatif antara tafsir *al-Ibriz* dan *Raudah al-'Irfan* adalah penelitian yang

³¹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz," *Jurnal Analisa* 18, no. 1 (2011): 37.

³² Nuur Khanifah Zahroh, "Metode, Corak, dan Penafsiran Fahisyah dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya K.H Bisri Mustofa" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

³³ Nuzula Ilhami, "Epistemologi Tafsir Raudah al-'Irfan Fi Ma'rifah Al-Qur'an Karya K.H Ahmad Sanusi" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017).

³⁴ Dedi Kuswandi, *Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah Atas Kitab Tafsir Rawdhat al-'Irfan dan Malja' at-Thalibin Karya KH Ahmad Sanusi)* (PTIQ Press, 2019).

dilakukan oleh Abdullah Sa'bani³⁵, dalam skripsinya yang berfokus pada kata *wail* yang dikaji dengan perspektif dua kitab tafsir, ia menyimpulkan bahwa penggunaan kata *wail* dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 28 kata. Kemudian, kata *wail* ini memiliki 2 orientasi makna, yakni bermakna celaka jika dilihat dari sisi lesikalnya dan memiliki beragam makna yang *diidhofahkan* kepadanya diantaranya kelemahan, mencaci atau mencela yang disertai nasehat, serta mencaci yang disertai dengan ancaman.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini disusun guna memberikan gambaran serta pemahaman yang lebih mendalam terkait penelitian yang sedang dilakukan. Degan merujuk pada landasan teori terjemahan Al-Qur'an dan konsep genetis-objektif Nababan. Penelitian ini tidak hanya bergerak pada aspek linguistik, juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan keilmuan yang mempengaruhi penerjemahan ayat-ayat *nidā'* dalam tafsir lokal.

1. Penerjemahan Al-Qur'an

Kajian tentang terjemahan Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang pengalihbahasaan, juga menurut Nababan, menitikberatkan pada persoalan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan teks.³⁶ Sepakat dengan Nababan, Tibawi menyimpali bahwa hal yang terpenting dalam penerjemahan adalah fungsi dan penerimaan teks, bukan hanya niat penulis teks sumber. Dalam artian bahwa ia menekankan agar

³⁵ Abdullah Sa'bani, "Makna Kata Wail dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Ibriz* dan Raudhatu al-'Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an)" (Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2019).

³⁶ Nababan, "Aspek genetis, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan."

pemahaman pembaca menjadi suatu hal yang harus diprioritaskan dibanding hanya sekedar menakar kebenaran dan kesesuaian dalam proses terjemahan tersebut.³⁷

Definisi terjemahan Al-Qur'an tidak terbatas pada pengalihan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga bagaimana seorang penerjemah mampu menjaga nilai-nilai sakral dan pesan keagamaan agar tetap utuh dan bisa tersampaikan kepada pembaca.³⁸ Kemudian, menurut Herbet Phillips dalam Nida, pembahasan mengenai prinsip-prinsip kesepadanan dalam penerjemahan tidak akan lengkap tanpa mengenali adanya berbagai jenis terjemahan.³⁹ Di Indonesia sendiri, jenis-jenis penerjemahan mengalami dinamika perkembangan dari model *harfiyah* (*letterlek*) hingga model penerjemahan *maknawiyah* (*tafsiriyah*). Lebih lanjut menurut Egi Sukma Baihaqi terkait model terjemahan, Hadi Makrifat membaginya menjadi tiga model, yakni penerjemahan tekstual, bebas, dan penerjemahan dengan metode penafsiran, sedangkan Manna al-Qathan membaginya menjadi model terjemahan *tafsiriyah*, *maknawi*, dan *harfiyah*.⁴⁰

Terkait model penerjemahan *harfiyah*, penerjemahan *interlinear* (terjemahan antarbaris), dinilai sebagai model terjemahan yang sangat harfiah, di mana setiap kata dalam bahasa sumber diterjemahkan secara langsung dan sejajar dengan padanan katanya dalam bahasa sasaran. Disisi lain, ada beberapa terjemahan yang berupaya mencapai kesepadanan bentuk dan makna yang dekat, tetapi dilengkapi dengan

³⁷ Tibawi, "Is the Qur'an Translatable? Early Muslim Opinion."

³⁸ Busari Kehinde Kamorudeen, "Challenges and Methodologies In Translating Islamic Texts from Arabic into Other Languages," *At-Turath: Journal of Islamic Heritage and Civilisation* 1, no. 1 (2025): 1–2.

³⁹ E. A Nida, *Towards A Science of Translating* (Leiden: E. J. Brill, 1964): 156.

⁴⁰ Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia."

catatan dan komentar tambahan untuk memperjelas makna. Ada juga terjemahan yang tidak terlalu menekankan kesepadanan makna, melainkan berfokus pada penciptaan suasana atau perasaan yang sama dalam diri pembaca seperti yang disampaikan oleh teks aslinya, contoh dari jenis ketiga ini adalah penerjemahan Al-Qur'an dalam bentuk puisi.⁴¹

Terlepas dari banyaknya jenis-jenis terjemahan, menurut Nida, tidak ada penerjemah yang sepenuhnya dapat menghindari keterlibatan pribadi dalam proses penerjemahan. Bahaya subjektivitas dalam penerjemahan ini berbanding lurus dengan tingkat keterlibatan emosional penerjemahan terhadap isi pesan. Menyadari hal tersebut, penerjemah harus berupaya meminimalkan sejauh mungkin unsur subjektivitas atau keterlibatan pribadi yang tidak sejalan dengan maksud dan tujuan penulisan serta pesan asli yang hendak disampaikan.⁴² Oleh karena itu, sebuah terjemahan dapat dikatakan berhasil apabila sebuah karya dapat diterjemahkan dengan baik ke dalam bahasa sasarannya dengan unsur keterlibatan pribadi penerjemah seminimal mungkin. Kategori ini dapat terpenuhi apabila yang menjadi fokus tidak hanya sekedar pengalihan bahasanya saja, tetapi bagaimana makna yang tersirat yang terdapat dalam berbagai latar, misal budaya dapat juga diterjemahkan dengan baik.⁴³

2. Orientasi Studi Penerjemahan

Teori penerjemahan yang dikembangkan oleh M.R. Nababan, sudah banyak diadopsi dalam studi penerjemahan di Indonesia, hal ini

⁴¹ Nida, *Towards A Science of Translating*. 156-157.

⁴² Nida, *Towards A Science of Translating*. 154-155.

⁴³ Yuliani Rahmah, "Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra," *Kiryoku 2*, no. 3 (2018): 10.

dikarenakan teori Nababan menyuguhkan konsep yang terstruktur untuk menganalisis proses serta menilai kualitas hasil terjemahan, pada aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Lebih lanjut, model penilaian kualitas terjemahan Nababan ini cukup luas diterapkan dalam berbagai studi dan telah terbukti membantu mengidentifikasi keunggulan maupun kelemahan suatu produk terjemahan secara terukur.⁴⁴ Nababan, menawarkan teori terjemahan yang bergerak pada tiga aspek utama, yakni aspek genetik, objektif dan afektif. Namun peneliti menitikberatkan pada dua aspek utama, yakni genetik dan objektif. Lebih lanjut penelitian ini mengalami sedikit improvisasi pada tatanan urutan genetik objektif, menjadi objektif genetik.

Pertama, aspek objektif. Aspek objektif berfokus pada produk terjemahan yang menempatkan hasil terjemahan sebagai objek utama kajian. Aspek yang dianalisis juga bervariasi mulai dari tingkatan kata, frasa, klausa, hingga keseluruhan teks. Aspek objektif dalam sebuah penerjemahan digunakan sebagai instrument yang menilai kualitas terjemahan dari segi keakuratan makna, keterbacaan, serta keberterimaan suatu teks. Beberapa di antaranya juga berusaha mengidentifikasi jenis penerjemahan, pendekatan yang digunakan, strategi, hingga ideologi penerjemahan yang digunakan, serta menganalisis adanya pergeseran bentuk dan struktur bahasa atau tidak. Namun kelemahan dari aspek objektif ini adalah adanya potensi subjektivitas penerjemahan, guna mengatasi hal tersebut, langkah yang

⁴⁴ Mangatur Nababan, Ardiana, dan Sumardion, "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan," *Kajian Linguistik dan Sastra* 24, no. 1 (2012): 40, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/KLS.V24I1.101>.

biasa digunakan para peneliti adalah dengan menghubungkan hasil terjemahan dengan latar belakang serta kompetensi sang penerjemah.⁴⁵

Kedua, aspek genetik. Aspek genetik pada penerjemahan merujuk pada seseorang yang menghasilkan karya terjemahan. Pada saat ia menerjemahkan suatu karya, maka dia terlibat dalam proses pengambilan keputusan terhadap makna apa yang akan ia tentukan dalam menerjemahkan suatu kata per-kata dalam suatu karya. Seorang penerjemah memiliki peran untuk menentukan pilihan kata, istilah, bentuk kalimat, dan susunan gagasan dalam terjemahannya. Ia pula yang menentukan apakah suatu kata atau ungkapan perlu dihapus, dibiarkan apa adanya sebagaimana aslinya, atau justru diberi informasi atau penjelasan tambahan agar makna dari teks sumber semakin jelas.

Pengambilan keputusan dalam kegiatan menerjemah dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya kompetensi bahasa, pemahaman teks, budaya, pengetahuan, serta kemampuan mentrasfer makna yang dimiliki oleh seorang penerjemah. Bahkan, dalam banyak situasi, latar belakang pribadi seorang penerjemah turut membentuk cara ia menentukan hasil penerjemahan. Semua aspek tersebut menjadi indikator bahwa kemampuan dan pengalaman penerjemah memiliki peran besar terhadap proses, hasil serta kualitas terjemahan yang dihasilkan.⁴⁶

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan guna mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di dalam perpustakaan. Seperti buku,

⁴⁵ Nababan, "Aspek genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan."

⁴⁶ Nababan, "Aspek genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan."

hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴⁷

a) Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *nidā'*, baik yang huruf *nidā'* nya tercantum maupun tidak, dan dua kitab tafsir yang mengandung terjemahan antarbaris, yakni *tafsir al-Ibriz* dan *Raudah al-'Irfan*. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, maupun website pendidikan yang masih relevan dengan penelitian, beberapa sumber diantaranya; *Tafsir Yasin* karya Bisri Mustofa, *Mukhtashor Tafsir Jalalain* karya Bisri Mustofa, *Malja'u Talibin* karya Ahmad Sanusi, *Tamsiyah al-muslimin* karya Ahmad Sanusi, *Tafsir Jalalain* karya Imam Jalaludin asy-Suyuti dan Imam Jalaludin al-Mahalli, *Al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an* karya Imam Jalaludin asy-Suyuti, *al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Balaghatul Wadihah* karya Ali al-Jarimi dan Mushtofa Amin, *Ayat-Ayat Nidā'* dalam Al-Qur'an karya Idri, *Toward a science of translating* karya E.A Nida, *A textbook of translation* karya Newmark, dan artikel jurnal yang berjudul Eksistensi, klasifikasi, dan orientasi ayat-ayat *nidā' makki* dan *madani* karya Idri.

b) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi menjadi empat;

1. Dokumentasi, pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan bantuan teknologi digital, sehingga proses pencarian,

⁴⁷ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian kepustakaan (*Library reseach*) dalam Penelitian Pendidikan IPA.," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 44.

penyimpanan, dan pengelolaan sumber-sumber tertulis menjadi lebih efisien. Data yang dikumpulkan meliputi ayat-ayat yang mengandung unsur *nidā'*, kemudian terjemahan antarbaris yang ada pada kitab tafsir *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān*.

2. Teknik Pencatatan, guna memperoleh data, penulis akan menggunakan teknik pencatatan guna menyalin ungkapan atau lafadz *nidā'* beserta padanan terjemahan antara baris pada kedua kitab tersebut dalam bentuk tabel data.
3. Studi Kepustakaan, selain kedua metode di atas, penulis juga menggunakan studi kepustakaan guna mengumpulkan teori terjemahan, teori *interlingual*, konsep *nidā'* dalam linguistik bahasa Arab, serta literatur yang mendukung penelitian ini.
4. Aplikasi Artificial Intelligence (AI) Chat GPT (versi regular), perplexity AI, dan Gemini versi 2.5 flash, guna mendokumentasikan dan melacak serta penerjemahan data teks sekaligus pencarian sumber referensi yang lebih memadai.

c) Metode Analisis Data

Metode analisis data yang sudah saya lakukan dalam penelitian ini yakni, guna mengungkap terjemahan antarbaris terhadap ayat-ayat *nidā'* pada kitab *Al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān*, dengan menggunakan teori terjemahan M.R Nababan pada dua aspek utama, yakni genetika dan objektif, adalah sebagai berikut:

1. Pertama Pengelompokkan (indeksasi) ayat-ayat *nidā'*

Langkah pertama adalah ideksasi atau pengelompokkan ayat-ayat mana saja yang mengandung unsur *nidā'*, Proses ini dilakukan dengan menelusuri ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit memuat ungkapan *nidā'*, kemudian peneliti akan

membuat catatan dari hasil ideksasi tersebut sehingga diperoleh daftar ayat *nidā'* yang menjadi fokus utama penelitian. Indeksasi ini menjadi pijakan utama guna memastikan konsistensi dan ketepatan data yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian.

2. Penelusuran terjemahan dalam kitab *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān*
Setelah mendapatkan daftar ayat-ayat *nidā'*, kemudian peneliti menelusuri terjemahan ayat-ayat tersebut dalam kitab *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa dan *Rauḍah al-'Irfān* karya Ahmad Sanusi. Penelusuran terjemahan ini dilakukan secara sistematis berdasarkan urutan mushaf. Langkah ini bertujuan mengetahui sejauh mana kedua penulis memberikan makna dan konteks terhadap ayat-ayat *nidā'*.

3. Tabelisasi dan identifikasi terjemahan
Data dari hasil penelusuran terjemahan kemudian dibuat tabelisasi secara komparatif antara *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān*. Sehingga peneliti bisa mengetahui persamaan dan perbedaan penerjemahan kedua karya tersebut dari aspek pilihan leksikal, teknik penerjemahan, hingga gaya bahasa yang digunakan.

4. Penelusuran Genetik
Selanjutnya, peneliti mengkaji faktor-faktor genetik yang melatarbelakangi Bisri Mustofa dan Ahmad Sanusi dalam menentukan model penerjemahan mereka. Analisis faktor genetik ini dilakukan dengan menimbang pada beberapa aspek, yakni aspek sosio-historis, latar belakang pendidikan, tradisi pesantren, hingga tujuan penulisan kitab pada saat itu. Penelusuran genetik ini bertujuan agar peneliti bisa mengetahui apakah ada bias subjektivitas dalam penerjemahan tersebut dengan mengaitkan

faktor-faktor personal yang sudah disebutkan dengan hasil penerjemahan yang mereka hasilkan.

Secara sederhana, pada analisis data ini terdapat tiga tahapan; *Pertama*, reduksi data dengan memilih ayat-ayat *nidā'* beserta terjemahannya pada kedua kitab *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān*. *Kedua*, penyajian data dengan membuat tabel perbandingan makna antarbarisnya. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yakni kesimpulan pola terjemahan kedua kitab.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan alur penelitian, pada bagian ini penulis akan menjelaskan sistematika pembahasan yang menjadi dasar penyusunan penelitian. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, setiap bab disusun secara berurutan dan saling keterkaitan, sehingga pembahasan dapat tersampaikan dengan runtut, terarah, dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan serta rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab kesatu, berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar adanya penelitian ini. Pada bagian ini penulis menguraikan alasan dan urgensi mengapa topik tersebut penting untuk dikaji, serta menjelaskan persoalan inti yang terkait dengan masalah penelitian. Dari penjelasan latar belakang tersebut, penulis kemudian menyusun rumusan masalah, berupa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Bab ini juga memuat tujuan serta manfaat penelitian sebagai penegasan, arah, dan nilai penting dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, bab ini disebut kerangka kerja yang berfungsi sebagai landasan awal yang mengarahkan keseluruhan pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua, menyajikan penjelasan guna memperjelas subjek penelitian, khususnya terkait terjemahan, dan ungkapan *nidā'*. Pada bab ini, peneliti terlebih dahulu menguraikan konsep terjemahan antarbaris dalam konteks studi Al-Qur'an, mulai dari aspek sejarahnya dalam dunia Islam, Nusantara, hingga prinsip, kaidah juga tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Selanjutnya, penulis akan membahas konsep *nidā'* dari segi linguistik dan semantik, yang meliputi jenis-jenis *nidā'*, fungsi, makna, serta implikasinya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penyajian materi pada bab ini penting dilakukan agar pembaca memiliki landasan konseptual serta memahami konteks teoritis dari penelitian.

Bab ketiga, penulis berupaya untuk memperdalam fokus penelitian dengan menyoroti profil dua tokoh utama, yaitu KH. Bisri Mustofa dan KH. Ahmad Sanusi, yang meliputi latar belakang pendidikan, lingkungan sosial-keagamaan, dan corak pemikiran keduanya. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan kitab *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān* secara umum, yang mencakup metode, corak, karakteristik bahasa, sistematika penulisan, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penulisannya.

Bab keempat, memuat analisis terhadap rumusan masalah yang diajukan, diawali dengan menelusuri aspek objektif dan genetik yang mempengaruhi proses penerjemahan pada kitab *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān*. Selanjutnya, penulis menyajikan analisis komparatif mengenai bagaimana kedua kitab tersebut menerjemahkan ungkapan *nidā'* dalam kerangka terjemahan antarbaris. Melalui analisis ini, penulis menguraikan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan penerjemahan yang menjadi karakter khas masing-masing kitab. Selain itu, penulis juga meninjau aspek genetik dan objektif penerjemahan yang ada pada kitab *al-Ibrīz* dan *Rauḍah al-'Irfān* pada aspek yang melatarbelakangi seorang penerjemah memilih suatu teks, istilah saat ia menerjemahkan suatu karya,

kebermaknaan dan keterbacaan suatu teks, serta kesetiaan dan konsistensi terjemahan.

Bab kelima, berisi simpulan yang merangkum keseluruhan hasil temuan utama penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab empat. Penulis merangkum temuan utama serta jawaban atas rumusan masalah penelitian yang diajukan, sehingga pembaca memperoleh gambaran jelas mengenai hasil akhir yang dicapai serta kontribusi penelitian terhadap kajian terjemahan ayat-ayat *nidā'* dalam Al-Qur'an.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON